

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini akan difokuskan pada sub bab yang berupa tinjauan pustaka yang memuat tentang tinjauan tentang teori belajar, konsep belajar, pembelajaran IPS, ruang lingkup pendidikan IPS, karakteristik pendidikan IPS, tujuan pendidikan IPS, manfaat pendidikan IPS, konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), perincian kecerdasan majemuk, kecerdasan yang berkaitan dengan pendidikan IPS, dampak kecerdasan pada pembelajaran IPS, strategi mengajar IPS dengan *multiple intelligence*, evaluasi dan macam-macam dalam pembelajaran IPS berbasis *multiple intelligence*, jenis-jenis kompetensi.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagaimana berikut:

2.1 Teori Belajar

Berikut ini akan dikemukakan tentang teori-teori belajar:

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivistik

Belajar dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya (Budiningsih, 2005:58).

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Sebaliknya konstruktivistik memandang bahwa guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemaunnya. Dari segi sarana belajar, konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas, disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Begitu pula dari segi evaluasi belajar, konstruktivistik menyatakan bahwa lingkungan belajar sangat penting untuk mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, serta aktifitas-aktifitas lain yang di dasarkan pada pengalaman. Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik lebih diarahka pada tugas-tugas autentik, lebih kontekstual dan diarahkan pada penemuan-penemuan pengetahuan (*discovery*).

Bartlett (dalam Smith, dkk, 2010:84) memelopori apa yang menjadi pendekatan konstruktivis. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah

fungsi dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa.

Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2011:13) intisari dari konstruktivisme adalah (1) Pembelajaran merupakan konstruksi pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, otak menyimpan informasi, mengolahnya, dan mengubah konsepsi-konsepsi sebelumnya. Pembelajaran bukan hanya sekedar proses menyerap informasi gagasan, dan keterampilan, karena materi-materi baru tersebut akan dikonstruksi oleh otak; (2) Otak bekerja sejak lahir. Anak mempelajari kebudayaan dan berbagai keragaman lain yang ada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sejak ia bayi. Selain budaya, sikap konstruktivis adalah pengetahuan tidak sekedar ditransmisikan oleh guru atau orang tua, namun mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar mereka dapat merespon informasi dalam lingkungan pendidikan.

Seiring perubahan waktu, paradigma pembelajaran telah bergeser dari paradigma lama (*behavioristik*) ke paradigm baru (*konstruktivistik*). Perubahan paradigm belajar tersebut terjadi perubahan fokus yang selama ini pembelajaran yang berfokus pada guru dan dosen (*teacher centered*) kepada pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran ini berdasarkan pada penelitian para ahli, faktor psikologis, perkembangan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik akan pengembangan dirinya

Pandangan konstruktivistik dipengaruhi oleh filsafat, sehingga lahirlah konstruktivistik sosial yang mengkaji tentang pendidikan atau pengetahuan. Menurut konstruktivistik sifat dan hakikat dari pengetahuan adalah konstruktivistik sosial, dimana proses sosial berperan penting dalam menentukan pengetahuan. Dewey 1949 (dalam Gredler, 2011:26) berpandangan bahwa pembelajaran di kelas sebagai sebuah komunitas yang tugasnya adalah mengembangkan pengetahuan. Karena pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktifitas yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan dikonstruksi secara sosial

dan disebarikan dikalangan sesama partisipan. Konstruktivistik sosial juga mengannggap pendekatan mereka alternative untuk pendekatan belajar dengan penemuan.

Penganut konstruktivisme memandang bahwa mengkonstruksi pengetahuan pada individu akan dapat diciptakan melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi sosial dengan pembelajar, orang lain dan teman sebaya (Yamin, 2011:14). Adapun tabel tentang prinsip dasar behaviorism, kognitivsm, dan konstruktivism:

Tabel 2.1 Prinsip Dasar Behaviorisme, Kognitivisme, Dan Konstruktivisme

Behaviorisme	Kognitivisme	Konstruktivisme
Belajar terjadinya hubungan S- R	Belajar adalah berubahnya suatu pengetahuan	Peserta didik membangun interpretasi dirinya terhadap dunia nyata melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi sosial
Belajar adalah mengubah prilaku organism tubuh	Pengetahuan adalah menggambarkan aktifitas mental yang terstruktur pada diri peserta didik	Pengetahuan yang telah melekat dapat dipergunakan (memahami kenyataan)
Menekankan pada prilaku yang tampak dan dapat diukur	Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran	Fleksibel mempergunakan pengetahuan
Mempergunakan istilah “black box”, peserta didik adalah sebuah “black box”, tidak diketahui proses yang terjadi di dalam dirinya	Menekankan pada bangunan blok pengetahuan	Mempercayai berbagai cara (beragam perspektif) untuk menstruktur dunia dan mengisinya
Menekankan pada hubungan antara variable-variabel lingkungan dan prilaku	Menekankan pada struktur, organisasi dan urutan informasi secara optimal	Mempercayai individu dapat memaknai kehidupan di dunia secara bebas

Pembelajaran memanfaatkan konsekuensi dan penguatan perilaku belajar	Fokus terhadap bagaimana peserta didik mengingat, mengulang kembali dari gudang informasi
Mempercayai perilaku sebagai petunjuk tujuan	Menguji struktur mental dan proses hubungan terhadap belajar
	Belajar tidak hanya terikat pada kehadiran pembelajar tetapi juga peserta didik dapat melaksanakan proses untuk mendapatkan informasi.

2.1.2 Teori Belajar Kognitif

Menurut B. Uno (2010:10) Teori belajar kognitif merupakan suatu teori yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respons, namun lebih dari itu. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah melainkan melalui proses yang mengalir, kontinu dan menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak “memahami” not-not balok yang terpampang dipartitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri. Tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk kepikiran dan perasaannya. Seperti pula saat anda membaca tulisan ini, bukan alphabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diserap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraph yang

kesemuanya itu seolah jadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusulkan oleh Jean Piaget, Ausubel dan Jerome Bruner. Berikut ini teori belajar penganut aliran kognitif:

a. Teori Belajar Piaget

Menurut Jean Piaget (dalam Hergenhahn, Olson 2010:324) pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif pembelajar. Anak-anak berusia sama dan dari kultur yang sama cenderung memiliki struktur kognitif yang sama. Namun demikian juga bisa berbeda, kalau materi belajar yang didapat itu berbeda. Selanjutnya Piaget menegaskan bahwa pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi pembelajar, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual.

Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini piaget membaginya menjadi empat tahap yaitu: *Tahap sensori-motor* (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), *tahap pra-oprasional* (usia anak 2/3 tahun sampai 7/8 tahun), *tahap oprasional konkret* (usia anak 7/8 sampai 12/14 tahun), *tahap oprasional formal* (usia anak 14 tahun dan seterusnya). Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (pra-oprasional), dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ketahap yang lebih tinggi (oprasional konkret dan oprasional formal). Secara umum semakin tinggi tingkat

kognitif seseorang semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya.

Berikut ini table ringkasan perubahan kualitatif dalam proses penalaran:

Tabel 2.2 Perubahan Kualitatif Dalam Proses Penalaran

Tahap	Proses Penalaran
Periode sensori motor (kelahiran – 1 tahun)	Kecerdasan prasimbolik dan preverbal berkaitan dengan perkembangan pola tindakan. Inferensi dimulai ketika bayi mengembangkan relasi antar tindakan. Contohnya adalah mengkonstruksi skema wadah-isinya dari skema "memasukkan ke mulut."
Periode praoperasional (2-3 hingga 7-8 tahun)	Permulaan sebagian pemikiran logis (contohnya air yang dituangkan ke wadah lain adalah air yang sama; $a=a$). Namun, penalaran anak dari satu pemikiran ke pemikiran lainnya dan keputusannya didasarkan pada petunjuk perceptual. Anak kecil tidak membedakan antara realitas, kemungkinan, dan keniscayaan dalam situasi pemecahan masalah.
Periode operasional konkret (7-8 hingga 12-14 tahun)	Berkembangnya cara berpikir logis berhubungan dengan objek konkret. Anak mulai memahami bahwa operasi tertentu secara simultan dan niscaya mengimplikasikan kebalikannya. Anak mulai mengembangkan beberapa kemungkinan dalam situasi pemecahan masalah dan cara untuk mengesampingkannya secara sistematis.
Periode operasional formal (di atas 14 tahun).	Kapabilitas untuk secara logis menangani situasi multifactor mulai muncul. Individu dapat mendeduksi berbagai kemungkinan dan secara sistematis mengesampingkannya. Penalaran bergerak dari situasi hipotesis ke konkret.

Sumber: Gredler, 2011: 341).

Berdasarkan tabel di atas, seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Guru yang membelajarkan materi pada siswa, tetapi tidak menghiraukan tahapan-tahapan ini akan cenderung menyulitkan para siswanya. Misalnya; membelajarkan konsep abstrak tentang matematika kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk

mengkonkretkan konsep tersebut, tidak hanya akan percuma, tetapi justru akan lebih membingungkan para siswa.

b. **Teori Belajar Bruner**

Bruner 1960 (Budiningsih,2005:41) dalam teorinya yang disebut *free discovery learning*, menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mencakup) aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Misal; untuk memahami konsep kejujuran, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”.

Lawan dari pendekatan ini disebut “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh di atas, siswa pertama-tama diberi definisi tentang kejujuran, dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh konkret yang dapat menggambarkan makna kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif.

Berikutnya Bruner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut bruner bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori

pembelajaran bersifat preskriptif. Misal; teori belajar memprediksikan berapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan.

Sebelumnya Bruner (dalam Smith, dkk, 2010:117) dalam menindak lanjuti teori Piaget telah mengklasifikasi tiga tahapan perkembangan intelektual siswa yaitu: (1) tahapan *inactive*, dimana seseorang belajar tentang dunia melalui melalui aksi terhadap objek, (2) tahapan *iconic*, dimana pembelajaran terjadi melalui penggunaan model dan gambar-gambar, (3) tahapan *symbolic*, yakni menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah abstrak.

Prinsip pengajaran dan pembelajaran yang mendasari Bruner adalah bahwa kombinasi yang konkret, gambar kemudian aktifitas simbolis akan mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif. Kemajuannya adalah dimulai dengan sebuah pengalaman konkret, kemudian bergerak menuju gambar-gambar yang akhirnya menggunakan representasi simbolis

c. Teori Belajar Gagne

Asumsi dasar dari teori Gagne adalah mendeskripsikan sifat unik kegiatan belajar manusia dan definisi tentang belajar. Belajar adalah proses yang kompleks dan memiliki banyak sisi (*multifacated*). Belajar adalah mekanisme yang membuat individu menjadi berfungsi sebagai anggota masyarakat secara kompeten (Gagne dalam Gredler, 2011: 174). Berikut ini tabel asumsi dasar kondisi belajar Gagne:

Tabel 2.3 Asumsi Dasar Kondisi Belajar Gagne

Asumsi	Alasan
1. Belajar dan pertumbuhan tidak boleh disamakan satu sama yang lain	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan terutama ditentukan secara genetic. Faktor yang mempengaruhi belajar terutama ditentukan oleh kejadian dalam lingkungan pembelajar
2. Belajar adalah faktor kausal penting dalam perkembangan individual	2. Model yang di usulkan Arnold Gessel, bahwa pertumbuhan tubuh dan mental terkait erat adalah tidak akurat
3. Banyak hasil belajar manusia digeneralisasikan ke berbagai macam situasi	3. Belajar bukan akuisisi kepingan-kepingan informasi secara terpisah-pisah. Penjumlahan, misalnya berlaku untuk situasi seperti penyeimbangan neraca, menghitung pajak, dan menyusun anggarannya.
4. Belajar manusia adalah kamulatif; belajar keterampilan yang kompleks di dasarkan pada belajar sebelumnya.	4. Seseorang tidak harus mempelajari seperangkat respon baru secara lengkap dibanyak situasi
5. Belajar bukan proses tunggal	5. Model S-R dapat menjelaskan asosiasi sederhana, tetapi tidak dapat menjelaskan belajar keterampilan yang kompleks. Juga belajar membaca, berbahasa asing bukan hasil dari wawasan (<i>insight</i>)

Selanjutnya Gagne (dalam Slameto, 2010:13) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yaitu (1) keterampilan motoris (*motor skill*); (2) informasi verbal (*verbal information*); (3) kemampuan intelektual (*intellectual competence*); (4) strategi kognitif (*cognitive strategy*); (5) sikap (*attitude*).

2.1.3 Teori Humanistik

Bagi penganut teori ini (B. Uno, 2010:13) berpandangan bahwa proses belajar berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini lebih menekankan pada “isi” dari pada proses belajar. Dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Bisa dimaklumi jika teori ini bersifat akrobatik. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya dapat tercapai). Berikut ini tokoh pembelajaran aliran humanistik:

a. Teori Belajar Bloom

Bloom 1956 (Mark, Smith, 2010:90) mengembangkan sebuah taksonomi dalam domain-domain kognitif, afektif (afektif) dan psikomotor. Adapun kawasan taksonomi Bloom meliputi (a) kognitif ; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. (b) Psikomotorik; peniruan dengan gerak, penggunaan dengan gerak, ketepatan atau melakukan dengan benar, perangkaian, naturalisasi, (c) Afektif; pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, pengamalan.

Lebih lanjut, Taksonomi Bloom ini, seperti yang telah diketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memfokuskan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Selain itu,

teori Bloom banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut. Kritikan atas klasifikasi kemampuan yang dikemukakan Bloom ternyata diperbaiki oleh pakar pendidikan dengan mengadakan revisi pada aspek kognitif. Dalam klasifikasi taksonominya pada aspek kognitif, Bloom mengemukakan enam tingkatan kemampuan yang meliputi (1) pengetahuan (2) pemahaman (3) penerapan (4) analisis (5) sintesis (6) evaluasi. Perkembangan selanjutnya, melalui pakar pendidikan yang terdiri dari Peter W. Airasian, Kathleen, A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paul E. Pitrich, James Rath, Merlian, C. Wittrock dengan editor Orin W. Anderson dan David R. Krathwohl dalam buku *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing* yang diterbitkan pada tahun 2001 mengadakan revisi aspek kemampuan kognitif tersebut dengan memilah dua dimensi, yakni (1) dimensi pengetahuan, dan (2) dimensi proses kognitif. Dalam dimensi pengetahuan di dalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari (1) pengetahuan fakta, (2) pengetahuan konsep (3) pengetahuan prosedural (4) pengetahuan metakognitif. Sedangkan dalam dimensi proses kognitif di dalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi (1) mengingat (2) mengerti (3) menerapkan (4) menganalisis (5) mengevaluasi (6) mencipta.

b. Teori Belajar Habermas

Habermas (dalam Budiningsih, 2005:73) berpandangan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi

tiga bagian, yaitu: (1) belajar teknis (*technical learning*), (2), belajar praktis (*practical learning*). (3) belajar emansipatoris (*emancipator learning*).

Belajar teknis dimaksudkan agar siswa belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu. Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berinteraksi tetapi tahap yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dengan orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) cultural dari suatu lingkungan. Bagi habermas pemahaman dan kesadaran terhadap] transformasi cultural ini dianggap tahap belajar paling tinggi, sebab transformasi cultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

2.1.4 Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar ini adalah yang paling baru dari semua teori belajar yang dikenal. Teori sibernetik berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini (B. Uno, 2010:17), belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini sekilas mempunyai kesamaan dengan teori kognitif, yakni mementingkan proses. Namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi ini lah yang akan menentukan proses.

Asumsi lain dari teori sibernetik ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari

siswa lain melalui proses yang berbeda. Pada bentuk yang lebih praktis, teori ini misalnya telah dikembangkan oleh Landa (dalam pendekatan yang disebut *algoritmik* dan *heuristic*), Pask dan Scott (dengan pembagian siswa tipe menyeluruh (*wholist*) dan tipe serial atau pengolahan (*serialist*), atau pendekatan-pendekatan lain yang berorientasi pada pengolahan informasi.

Berikut ini tokoh pembelajaran siberntatik:

a. Teori Belajar Landa

Landa merupakan salah seorang ahli psikologi yang beraliran siberntatik. Menurut Landa, ada dua macam proses berpikir. Pertama disebut proses berpikir algoritmik, yaitu proses berpikir linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu. Jenis ke dua adalah cara berpikir *heuristic*, yakni cara berfikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu adalah masalah yang hendak dipecahkan (atau dalam istilah yang lebih teknis yaitu system informasi yang hendak dipelajari) diketahui ciri-cirinya. Satu hal yang lebih tepat apabila disajikan dalam urutan teratur, linier, sekuensial, satu hal lain yang lebih tepat apabila disajikan dalam bentuk “terbuka” dan memberi keleluasaan siswa untuk berimajinasi dan berpikir. Misal; agar siswa mampu memahami sebuah rumus matematika, mungkin lebih efektif jika presentasi informasi tentang rumus disajikan secara algoritmik. Alasannya adalah sebuah rumus matematika biasanya mengikuti urutan tahap demi tahap yang sudah teratur dan mengarah ke satu target tertentu. Namun untuk memahami makna suatu konsep yang luas dan banyak memiliki interpretasi (misalnya konsep “burung”), maka akan lebih baik jika proses berpikir siswa di bimbing ke arah yang “menyebar”, (*heuristic*) dengan harapan

pemahaman mereka terhadap konsep itu tidak tunggal, monoton, dogmatis, dan linier.

2.2 Konsep Pembelajaran IPS (*Social Studies*)

2.2.1 Konsep Belajar

Yusup (2009: 314) memaknai belajar adalah suatu proses yang dinamis melalui pengalaman interaktif dan berwawasan atau perubahan dalam struktur kognitif pada suatu ruang pengalaman yang diubah menjadi sesuatu yang berguna dimasa yang akan datang. Selanjutnya Ramayulis (2002:26) mendefinisikan belajar suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang dipeoleh.

Sedangkan W.Gulo (2002:8) dalam bukunya “strategi belajar-mengajar” mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.

Komisi International Unesco untuk memasuki abad 21 (dalam T.Indratno, 2008:22) merekomendasikan empat pilar belajar yaitu:

(1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, (4) *learning to be*. *Learning to know* berarti suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan yang selanjutnya menerapkan cara memperoleh pengetahuan. *Learning to do* berarti siswa mampu mempraktekkan pengalaman pengetahuan yang didapat. *Learning to live together* merupakan siswa belajar memahami hakikat kebersamaan. Sebagai makhluk sosial siswa tidak dapat hidup sendiri tetapi memerlukan bantuan orang lain. *Learning to be* berarti siswa diharapkan dengan belajar menjadi generasi yang

mampu mencari atau menerima pengetahuan dan ikut andil dalam memecahkan persoalan masyarakat bangsa dan Negara.

Slameto (2010:54) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ini disistematiskan lewat dua faktor utama yaitu:

1. Faktor intern yang meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah termasuk kesehatan, cacat tubuh dan factor lainnya;
 - b. Faktor psikologis termasuk di dalamnya intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan lainnya;
 - c. Faktor kelelahan, baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah.
2. Faktor Ekstern yang meliputi:
 - a. Faktor keluarga termasuk di dalamnya; cara orang tua mendidikan, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar serta tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat di dalamnya terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Sanjaya (2011:107) menjelaskan makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan ditunjukkan oleh beberapa ciri sebagai berikut:

a. Pembelajaran adalah Proses Berpikir

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi hal

penting dan utama adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi itulah pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktifitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran La Costa (dalam Sanjaya, 2011:107) mengklasifikasikan mengajar berfikir menjadi tiga, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, *teaching about thinking*.

Teaching of thinking adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan ketrampilan mental tertentu, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan lain sebagainya. Jenis pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek tujuan pembelajaran.

Sedangkan *teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif. Jenis pembelajaran ini lebih menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu. Misal; menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa bisa berkembang secara optimal.

Teaching about thinking adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar siswa lebih sadar terhadap proses berpikirnya. Jenis pembelajaran ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut para ahli otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak memiliki spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu.

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, skematis, linier, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas, ia mampu melakukan mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi, auditorial, menempatkan detail dan fakta, serta simbolis (De Porter dalam Sanjaya, 2008:108).

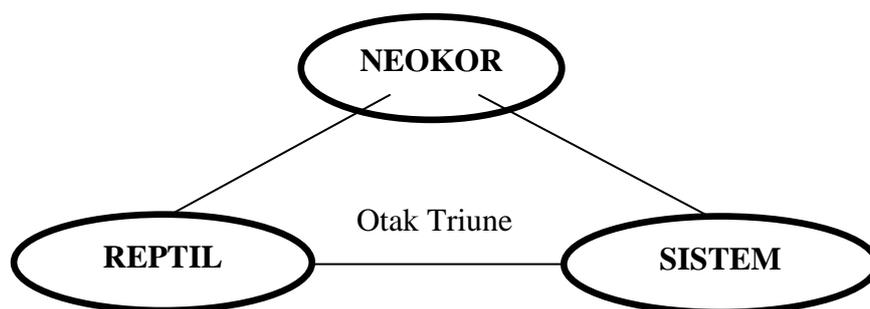
Cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, *intuitif*, dan *holistik*. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran special, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Kedua belahan otak harus dikembangkan secara optimal dan seimbang. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misal memaksa anak untuk

berpikir logis dan rasional akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misal; dengan memasukkan unsure-unsur yang bisa mempengaruhi emosi, seperti unsure estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan bergairah. Dalam standar proses pendidikan, belajar adalah memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang.

Pendapat lain tentang otak adalah **teori otak Triune**. “Triune berarti three in one” (Dave Meier dalam Sanjaya, 2011:109). Menurut teori otak Triune, otak manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu *otak reptile*, *system limbic*, dan *neokortek*.

Berikut ini gambar ketiga bagian otak itu:



Gambar 2.1 Teori Otak Triune pada diri Manusia (Sanjaya, 2011:109)

Otak reptile adalah otak paling sederhana. Tugas utama otak ini adalah mempertahankan diri. Otak ini menguasai fungsi otomatis seperti degupan jantung dan system peredaran darah. Disinilah pusat prilaku naluriah yang cenderung mengikuti contoh dan rutinitas secara membuta. Otak reptile diyakini sebagai otak hewan yang berfungsi untuk mengejar kekuasaan. Ia akan berbuat apa saja demi mencapai tujuan yang diinginkannya termasuk untuk mempertahankan diri.

Sistem *limbic* adalah otak tengah yang memainkan peranan besar dalam hubungan manusia dan emosional. Di otak ini juga terkandung sarana untuk mengingat jangka panjang. Neokortek adalah otak yang paling tinggi tingkatannya. Otak ini memiliki fungsi tingkat tinggi, misalnya mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir abstrak, memecahkan masalah, merencanakan ke depan, dan rekreasi. Otak ini membuat manusia berbeda dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Semestinya proses belajar atau pembelajaran mengembangkan setiap bagian otak. Jika pembelajaran mampu mencapai otak neokortek, maka sudah barang tentu otak reptile dan sistem *limbic* akan berkembang. Dan sebaliknya, pembelajarn yang hanya menyentuh otak repti atau limbic, belum tentu neokortek berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan fungsi neokortek, yaitu pengembangan bahasa, memecahkan maslah, dan membangun kreatifitas.

c. Pembelajaran Berlangsung Sepanjang hayat

Belajar adalah proses yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti atau terbatas pada dinding kelas (Sanjaya 2011: 110.) Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses pencapain tujuan itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala rintangan sudah dilaluinya, maka manusia akan dihadapkan pada masalah baru dan seterusnya. Jadi proses belajar akan terus berlangsung, seperti siklus kehidupan mulai lahir sampai pada tahap akhir hayat.

2.2.2 Pembelajaran IPS (*Social Studies*)

Konsep pembelajaran IPS merujuk pada pengertian IPS sebagai terjemahan dari *social studies*. Pengertian *social studies* (IPS) yang dirumuskan oleh *The Board of Directors of The National Council for the Social Studies, the primary membership organization for social studies educators* (dalam Schneider, et al 1994:3), berbunyi sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

(Ilmu pengetahuan social adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu social dan humaniora untuk membentuk warganegara yang baik/berkompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu social seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politis, psikologi, agama, dan sosiologi, juga bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan social adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warganegara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratik dunia yang saling bergantung).

Sedangkan John Jarolimek dalam bukunya *Social Studies In Elementary Education, Third Edition*, The Mac Millan Coy New York 1967 p.4 mengatakan:

“The Social Studies as a part of the elementary school curriculum draw subject matter content from the social sciences, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, anthropology and economic. The social studies have been defined as those portion of the social science selected for instructional purpose” (Barr, 1987:194)

(Ilmu pengetahuan sosial sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar menggambar subjek materi isi dari ilmu-ilmu sosial, sejarah, sosiologi, ilmu politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi dan ekonomi. Penelitian sosial telah didefinisikan sebagai bagian dari ilmu sosial dipilih untuk tujuan instruksional)

Nursid Sumaatmadja (2006:19) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah “mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora”.

Trianto (2010:271) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu Sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Dari beberapa rumusan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) adalah kajian yang mempelajari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang terintegrasi, mencakup sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, budaya, filsafat dan lain sebagainya.

2.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Pada kurikulum standar NCSS (dalam Pargito, 2010:34) untuk tingkat sekolah kelas 1 s/d 12, bahwa lingkup kurikulum IPS dapat dilakukan dalam membahas pokok-pokok bahasan yang dikelompokkan sepuluh tema pokok yaitu (1) *Culture* (2) *Time, continuity and change* (3) *People, places and environment*, (4) *Individual, development and identity* (5) *Individual, groups and Institutions*, (6)

power, authority and governance (7) *Production, distribution and consumption* (8) *Science, technology and society* (9) *Global connection*, (10) *Civic Ideals and practices*. (1) Kebudayaan (2) Waktu, kontinuitas dan perubahan (3) Manusia, tempat dan lingkungan (4) Identitas dan pengembangan individu (5) Individu, kelompok dan lembaga (6) Kekuatan, kewenangan dan pemerintahan (7) Produksi, konsumsi, distribusi (8) Ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat (9) Hubungan International (10) Cita-cita Negara dan Prakteknya.

Pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat sekolah bahannya bersumber dari disiplin ilmu sosial baik berupa fakta, konsep, ataupun generalisasi dan teori. Oleh Karena itu untuk guru-guru di sekolah disamping memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mendidik dan mengajar (baca: pedagogik) seyogyanya juga memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial. Cabang ilmu sosial yang banyak berkontribusi pada pendidikan IPS adalah ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu tatanegara.

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan IPS untuk tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) penyajiannya dalam bentuk IPS Terpadu, sementara di tingkat SLTA pembelajaran IPS disajikan secara terpisah, namun tetap memperhatikan keterkaitan antar bidang studi mata pelajaran sosialnya, atau bahkan dapat dilakukan dengan *peer teaching* atau *sharing partner* dengan saling mengaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS.

2.2.4 Karakteristik Pendidikan IPS

Ada dua karakteristik utama IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang untuk membentuk Negara yang baik, dan kajian terpadu terhadap banyak penelitian. Menurut Bank (dalam Pargito 2010:36), karakteristik Pendidikan IPS meliputi

- a. *Social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skill, and attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" in our democratic republic.*(program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis).
- b. *Social studies program help students construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality.* (Program pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus).
- c. *Social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering, entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity.* (Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi).

Trianto (2010:174-174) menyatakan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs meliputi:

- (1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan humaniora dan Agama.

- (2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga mwenjadi pokok bahasan/ topik atau tema
- (3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah serta upaya-upaya perjuangan hidup agar berkesinambungan (*survive*) seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan IPS, khususnya di SMP adalah kajian yang memadukan ilmu-ilmu sosial menjadi satu kesatuan dalam bentuk pelajaran IPS terpadu untuk menjadikan individu sebagai warganegara yang baik dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai yang seimbang.

2.2.5 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS secara teoritik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dari beberapa konsepsi pemikiran yang dikembangkan oleh pakar. Gross (dalam Ali, Sumantri, Sukmadinata, *etc*,2009: 275) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah “*to prepare student to be well-functioning citizens in democratic society*”. (mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik dalam masyarakat demokrasi).

Era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut kita untuk mempersiapkan segala sesuatu terutama kesiapan hidup dan kehidupan seperti pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Program pendidikan IPS menjadi sangat penting dalam menghadapi segala permasalahan sosial yang makin kompleks dan tidak menentu. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Menurut Robert Barr, James L.Barth, Samuel Shermis dalam bukunya “*The Nature of Social Studies (1987:202)*” untuk keperluan membentuk warga Negara yang baik, maka tujuan pembelajaran IPS diklasifikasikan sebagai berikut: (a) pengetahuan (*understanding*); (b) sikap (*attitudes*); (c) keterampilan (*skill*).

Seseorang untuk menjadi warga Negara yang baik, tentunya harus mempunyai pengetahuan yang luas, untuk menghadapi berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Disamping itu pengembangan sikap baik dan bertanggung jawab harus tertanam di jiwa dan benak siswa. Begitu pula pengembangan keterampilan juga harus dimiliki oleh siswa, baik keterampilan sosial, keterampilan kerja, maupun keterampilan pemikiran.

Disinilah peran pembelajaran IPS untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa sebagai bekal dalam menghadapi hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

Dalam dokumen “*expectation: curriculum Standars for Social Studies/NCSS*” (dalam Schneider, *etc*,1994:3) dinyatakan:

“Social studies program have as a mayor purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skill, and attitudes required of students to be able to assume the office of citizen in our democratic republic.”

(Program IPS memiliki tujuan utama yaitu membentuk warga negara yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa untuk dapat menjadi warga yang baik dalam negara yang demokratis).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh tentang tujuan IPS diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan program pendidikan IPS adalah mendorong siswa

untuk menjadi warga Negara yang baik, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang luas dan memadai untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.6 Manfaat Pendidikan IPS

Melihat fenomena sosial dan peran pendidikan, maka pendidikan IPS (*social studies*) misi utamanya adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Banks dalam Pargito, 2010:43).

Di dalam dokumen *“expectations of excellen: Curriculum Standars for Social Studies/ NCSS* (dalam Schneider, *etc* 1994:4) dinyatakan bahwa:

“Social Studies programs help students construct a knowledge base and attitudes drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality”.

(Program pendidikan IPS membantu anak membangun pengetahuan dasar dan sikap-sikap yang berasal dari disiplin – disiplin akademik sebagai cara yang khas dalam memandang realitas).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa manfaat belajar IPS adalah siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, sekaligus membantu siswa mengembangkan sikap, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang demokratis.

2.3 Konsep Intelligence

Howard Gardner lahir 11 Juni 1943, ia masuk Harvard pada tahun 1961, dengan keinginan awal, masuk Jurusan Sejarah, tetapi di bawah pengaruh Erik Erikson, ia berubah mempelajari Hubungan-sosial (gabungan psikologi, sosiologi, dan

antropologi), dengan konsentrasi di psikologi klinis. Lalu ia terpengaruh oleh psikolog Jerome Bruner dan Jean Piaget. Setelah Ph.D di Harvard pada tahun 1971 dengan disertasi masalah “Sensitivitas pada anak-anak”, Gardner terus bekerja di Harvard, di Proyek Zero. Didirikan pada tahun 1967, Proyek Zero dikhususkan kepada kajian sistematis pemikiran artistik dan kreativitas dalam seni, serta humanistik dan disiplin ilmu, baik di tingkat individu dan kelembagaan (Alwi, 2010:1)

Garner (dalam Campbell, 2010: xv) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:

“Intelligence as (1) *the ability to solve problems that one encounters in real life*; (2) *the ability to generate new problems to solve*; (3) *the ability to make something or offer a service that is valued within one’s culture*”.

(“Kecerdasan sebagai (1) kemampuan untuk memecahkan masalah yang ditemui seseorang dalam kehidupan nyata, (2) kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk ditemukan pemecahannya, (3) kemampuan untuk membuat sesuatu atau menawarkan sebuah layanan yang berarti bagi kebudayaan seseorang”).

Kita bisa mencontohkan apakah Einstein akan sukses seperti itu bila dia masuk di Jurusan Biologi atau belajar main bola dan Musik. Jelas masalah fisika-teoritis Einstein, Max Planc, Stephen Howking, Newton adalah jenius-jenius, tetapi bab olah-raga maka Zidane, Jordane, Maradona adalah jenius-jenius dilapangan, juga Mozart, Bach adalah jenius-jenius dimusik. Begitu pula Thomas A. Edison adalah jenius lain, demikian juga dengan para sutradara film, bagaimana mereka mampu membayangkan harus disyuting bagian ini, kemudian setelah itu, adegan ini, ini yang mesti keluar dengan pakaian jenis ini, latar suara ini, dan bahkan dialog seperti itu, ini adalah jenius-jenius bentuk lain. Disinilah Howard Gardner mengeluarkan teori baru dalam buku *Frame of Mind*, tentang *Multiple*

intelligence (Kecerdasan Majemuk), dimana dia mengatakan bahwa era baru sudah merubah dari Test IQ yang melulu hanya test tulis (dimana didominasi oleh kemampuan Matematika dan Bahasa), menjadi *Multiple intelligence*.

2.3.1 Pengertian *Multiple intelligence*

Gardner menandakan bahwa Kecerdasan (*Intelligence*) adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya (Kuadrat 2009:43).

Gardner (dalam Gunawan, 2012: 229-230) berpandangan bahwa kecerdasan bukanlah suatu yang bersifat tetap. Kecerdasan majemuk adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda.

Selanjutnya Gardner 1983 dalam bukunya yang berjudul "*Frame of Mind*" (dalam Campbell, 2010:xvi) mendeskripsikan bahwa manusia paling tidak memiliki 7 kecerdasan yaitu *Linguistic intelligence*, *Logical-mathematical intelligence*, *Spatial intelligence*, *Bodily-kinesthetic intelligence*, *Musical intelligence*, *Interpersonal intelligence*, *Intrapersonal intelligence*.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; Empat diantaranya adalah; Setiap kecerdasan dapat dilambangkan, misal matematika jelas ada lambang, Musik ada lambang (not dll), kinestetik ada lambang atau irama gerak dst, lambaian tangan, untuk selamat tinggal atau mau tidur dll. Setiap Kecerdasan mempunyai riwayat

perkembangan, artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, Kecerdasan majemuk (*Multiple intelligence*) percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanan, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. Kecerdasan paling awal muncul adalah Musik lalu Logis-Matematis.

Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Misal orang dengan kerusakan pada Lobus Frontal pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau menulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang lobus Temporalnya kanan yang rusak, mungkin mengalami kesulitan dibidang musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada Lobus oksipital belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual. (Amstrong, dalam Alwi, 2010:2).

Kecerdasan linguistik ada pada belahan otak kiri, sementara musik, spatial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani menyangkut kortek motor, ganglia basal, dan serebellum (otak kecil). Lobus frontal mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (*intrapersonal*).

Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Artinya tidak harus matematis-logis yang penting atau Spatial atau Musik atau tergantung

budaya masing-masing misal ada kemampun naik kuda, melacak jejak dalam budaya tertentu itu sangat-sangat penting dan lain sebagainya.

Inilah empat syarat yang diberikan oleh Howard Gardner, makanya teorinya berkembang dari 7 Kecerdasan (*Linguistik, Logis-Matematis, Musik, Spatial-Visual, Kenestetik, Intrrpersonal dan intrapersonal*) Menjadi 9 (tambahan 2 yaitu; Naturalis dan terbaru Eksistensialis).

2.3.2 Perincian Kecerdasan Majemuk (*Multiple intelligence*)

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* (dalam Rose & Nicholl 2009:59) secara menyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kompetensi intelektual manusia. Dan ia kemudian mengemukakan secara garis besar tujuh jenis kecerdasan berikut ini:

- a. Kecerdasan Linguistik (Bahasa). Kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Penulis, jurnalis, penyair, orator dan pelawak adalah contoh nyata orang yang memiliki kecerdasan linguistik. Contohnya antara lain Charles Dickens, Abraham Lincoln, T.S. Eliot, Sir Winston Churchill.
- b. Kecerdasan Logis-Matematis. Kemampuan berpikir (menalar) dan menghitung, berpikir logis dan sitematis. Ini adalah jenis-jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri para insinyur, ilmuwan, ekonomi, akuntan, detektif dan para anggota profesi hukum. Contohnya Albert Einstein, John Dewey.

- c. Kecerdasan Visual-Spasial. Kemampuan berpikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan. Membayangkan berbagai hal pada mata pikiran anda. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini antara lain para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, fotografer dan perencana strategis. Anda menggunakan kecerdasan ini ketika memiliki citarasa arah, ketika anda berlayar atau menggambar. Contohnya adalah Picasso, Frank Lloyd Wright, Columbus.
- d. Kecerdasan Musikal. Kemampuan menggubah atau mencipta musik, dapat bernyanyi dengan baik, atau memahami dan mengapresiasi musik, serta menjaga ritme. Ini merupakan bakat yang dimiliki oleh para musisi, composer, dan perekayasa rekaman. Tetapi, kebanyakan kita memiliki kecerdasan musical dasar yang dapat dikembangkan. Contohnya Mozart, Leonard Berstein, Ray Charles.
- e. Kecerdasan Kinestik-Tubuh. Kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, atau mengemukakan gagasan dan emosi. Kemampuan ini jelas diperlihatkan untuk mengejar prestasi atletik, seni seperti menari dan acting, atau dalam bidang bangunan dan konstruksi. Contohnya Charlie Chaplin, Michael Jordan, Rudolf Nureyev
- f. Kecerdasan Interpersonal (sosial). Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki para guru yang baik, fasilitator,

penyembuh, politisi, pemuka agama dan waralaba. Contohnya: Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Mother Theresa, Oprah Winfrey.

- g. Kecerdasan Intrapersonal. Kemampuan menganalisis diri dan merenungkan diri, mampu merenung dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang, meninjau perilaku seseorang dan perasaan-perasaan terdalamnya, membuat rencana dan menyusun tujuan yang hendak dicapai, mengenal benar diri sendiri. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para filosof, penyuluh, pembimbing, dan banyak penampil puncak dalam segala bidang. Contoh: Freud, Eleanor Roseveld, Plato.
- h. Kecerdasan naturalis. Kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemuliahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif, misalnya untuk berburu, bertani atau melakukan penelitian biologi. Contohnya: Charles Darwin, E.O.Wilson.

2.3.3 Kecerdasan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, sekiranya terdapat tiga kecerdasan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran IPS di sekolah, Paul Suparno (dalam Wahyudi, 2011:35) memberikan tiga jenis kecerdasan yang dimaksud, antara lain: kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial.

Berikut ini kecerdasan yang dimaksud:

- a. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk secara akurat mengenali diri sendiri (Gunawan, 2012: 238). Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk

secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan). Dengan kecerdasan ini, siswa mampu mengerti perasaan, emosi, motivasi diri sendiri, menilai dan mempertimbangkan proses berpikir. Selain itu, kecerdasan ini mendorong anak mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintrospeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. “Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda” Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Orangtua dapat mengamati anak yang memiliki cerdas diri berbeda sikapnya ketika menghadapi suatu masalah. Karena anak bisa mengerti penyebab dari sebuah emosi, mereka akan lebih memahami orang lain ketika sedih, marah dan sebagainya. Rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orangtua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua.

Manfaat dari pengembangan kecerdasan intrapersonal sedini mungkin adalah dapat membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri, berpikir mandiri dan lateral, rasa empati yang besar dan memiliki konsep diri yang positif atas dirinya sendiri. Potensi manusia itu tak terbatas, potensi di sini makudnya adalah berbagai kapasitas di dalam diri

kita yang masih berbentuk bahan baku. Namanya juga bahan baku, bahan baku itu bisa diolah menjadi bentuk apa saja, tergantung proses pengolahannya.

b. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan antar pribadi (*interpersonal intelligence*) adalah salah satu dari delapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner dalam bukunya "*Frames of Mind: The Theory of Multiple intelligence*". Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerjasama, dan mempunyai empati tinggi terhadap kondisi dan keadaan orang lain (Chatib, 2011:56).

Kecerdasan ini pula memotivasi anak peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan Interpersonal mendorong anak melatih kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses

yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, dalam Wahyudi, 2011:37). Perlu diingat bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystalized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell.

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal: *Social sensitivity* (sensitivitas sosial), kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. *Social insight*, kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik, kesadaran diri yang berkembang akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal

maupun eksternal. *Social communication*, penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya, tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, berbicara afektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson dalam Wahyudi, 2011:37). Ciri-ciri peserta didik dengan Kecerdasan Interpersonal di antaranya:

- a) Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
- b) Biasanya bersikap *ekstrovert* dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
- c) Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Adapun Cara mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik, di antaranya:

- a) Berikan selalu reward atas keberhasilan peserta didik
- b) Angkatlah ia sebagai juru bicara bagi teman-temannya.
- c) Tunjukkanlah ia sebagai tempat curhat bagi teman-temannya.

- d) Selalu ikut dalam setiap kompetisi dan lomba berpidato.
- e) Kecerdasan Interpersonal dan Komunikasi Efektif

Pemahaman orang lain yang menjadi ciri khas kecerdasan interpersonal, merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk komunikasi yang efektif menjadi mungkin pihak yang terlibat di dalamnya harus memahami pandangan masing-masing. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain adalah penting untuk memahami pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri dalam sepatu orang tersebut untuk memahami alasan di balik pandangannya. Kemampuan ini merupakan apa yang dikenal sebagai kecerdasan interpersonal, kecerdasan jenis ini merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai salah satu yang terjadi antara dua orang yang saling bergantung satu sama lain dan berbagi sejarah yang sama. Keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam situasi sosial. Mereka termasuk kemampuan untuk secara efektif menyampaikan seseorang perasaan orang lain dan memahaminya mengatakannya pada subjek. Keterampilan ini mengacu pada kemampuan komunikatif diterapkan selama komunikasi sosial. Keterampilan memfasilitasi komunikasi interpersonal dimana konflik dan debat berkurang, interaksi menjadi mudah, orang tampaknya didekati, kerepotan meminimalkan dan lingkungan yang sehat dan produktif dibuat. Baik itu di sektor kerja atau di rumah, baik itu komunikasi formal, baik itu *chatting* dengan teman, seni komunikasi mendasari mereka semua. Ini adalah bakat untuk berkomunikasi secara efektif, yang mengatur setiap hubungan. Sebuah hubungan profesional

dipandu oleh komunikasi bisnis yang efektif dan begitu juga interaksi dengan keluarga dan teman-teman. Hal ini membuat kita menyadari pentingnya kecerdasan interpersonal.

c. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf (Budiningsih, 2005: 116). Mereka mampu menyadari dan mengahyati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya.

Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui kontemplasi dan refleksi diri, dalam arti bertanya akan keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Banyak membaca buku agama, filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk peka terhadap pertanyaan, atau memiliki kapasitas untuk konseptualisasi atau mengatasi atau lebih besar pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia, seperti makna kehidupan, mengapa kita dilahirkan, mengapa kita mati, kesadaran, atau bagaimana kita sampai di sini. Ada banyak orang yang merasa bahwa harus ada kecerdasan kesembilan, kecerdasan eksistensial ("pintar bertanya-tanya, cerdas spiritual, maupun metafisik kosmik"). Kemungkinan intelijen ini telah disinggung oleh Gardner di beberapa tulisannya. Dia telah menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial mungkin terwujud dalam seseorang yang berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang keberadaan, atau pertanyaan tentang seluk-beluk keberadaan. Gardner telah menawarkan definisi awal sebagai: "Orang yang menunjukkan kecenderungan untuk berpikir dan

merenungkan pertanyaan tentang kehidupan, kematian, dan realitas tertinggi," dia belum sepenuhnya dikonfirmasi, mendukung, atau yang dijelaskan kecerdasan ini. Karena banyak kepentingan dan kredibilitas bekerja Gardner bersandar pada bukti *neurologis* lokasi spesifik lokasi dalam otak, mungkin bahwa itu adalah sedikit berisiko untuk setiap penulis atau ilmuwan untuk definitif menentukan kursi biologis tepat rohani atau kosmik kesadaran tanpa menyinggung sejumlah orang, atau beberapa kelompok budaya atau agama. Penting untuk diingat bahwa bagian dari kekuatan pekerjaan Gardner tergantung pada pemeriksaan yang cermat terhadap data yang tersedia dan bukti ilmiah.

Adapun karakteristik Kecerdasan Eksistensial:

- a) Kesadaran kolektif - kemampuan untuk melihat bagaimana sesuatu yang berkaitan dengan gambaran besar
- b) Kolektif nilai pemahaman nilai kebenaran klasik, kebaikan dan keindahan
Sumatif iterasi kemampuan untuk meringkas rincian ke dalam pemahaman yang lebih besar
- c) Intuitif iterasi - sebuah respon terhadap kualitas berwujud menjadi manusia, baik itu menanggapi seni, kebajikan filosofis atau asas agama

Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mencari bermakna belajar, cari koneksi di seluruh kurikulum, suka mensintesis ide-ide berdasarkan pembelajaran mereka, menikmati sastra dan adat istiadat dari budaya lain, memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga dan teman-teman, mengembangkan identitas yang kuat dengan lingkungan mereka

dan kota, dapat memiliki komitmen yang kuat untuk kesehatan dan kesejahteraan, cenderung melihat informasi relatif terhadap konteks yang disajikan.

2.3.4 Dampak Kecerdasan pada Pembelajaran IPS

Multiple intelligence juga mempengaruhi bagaimana materi itu sendiri disajikan dan dipelajari. Pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya dengan ceramah, tetapi lebih dengan intelegensi yang bervariasi, pendekatan yang menekankan kepada pendekatan personal dalam pendidikan karena situasi dan kekhasan siswa diperhatikan (Suparno dalam Wahyudi, 2011:43). Karena proses pembelajaran bervariasi, maka evaluasinya pun berubah. Pengaturan waktu, kelas, bahkan pengaturan sekolah banyak pula mengalami perubahan. Dalam pembelajaran IPS terpadu, pembelajaran dengan memanfaatkan *Multiple intelligence* dalam diri siswa, ditujukan untuk mengembangkan inteligensi yang tersimpan dalam potensi siswa. Dengan *multiple intelligence* proses belajar mengajar serta relasi guru dengan siswa akan lebih bermakna dan pada akhirnya dapat menggali potensi inteligensi siswa.

Dalam pembelajaran berlandaskan *multiple intelligence*, beberapa dampak yang terpengaruh adalah:

1. Guru Pengajar
 - a) Guru diharapkan mengerti intelegensi siswa
 - b) Guru diharapkan mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya sendiri

- c) Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model penilaian sesuai dengan inteligensi siswa serta mata pelajaran.

2. Siswa yang belajar

Untuk membantu siswa belajar lebih baik perlu juga bila materi pelajaran atau dalam penyusunan buku pelajaran memperhatikan berbagai model dan penjelasan inteligensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS, *Multiple intelligence* merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara lebih penuh. Inteligensi ini jelas mempengaruhi pula bila kita mau menanamkan nilai (*value*) pada peserta didik. Karena siswa lebih dapat menangkap makna atau isi nilai dengan inteligensinya, maka dalam pembelajaran IPS ditekankan pada penyampaian pendidikan nilai melalui *Multiple intelligence*. Dalam pembelajaran IPS, kita akan menyampaikan pendidikan nilai itu melalui materi pranata sosial dengan memperhatikan inteligensi siswa, semisal tidak selalu menggunakan contoh-contoh pranata sosial namun juga dapat menyampaikannya melalui metode *role play*.

Peran guru sangat berbeda selama pelajaran kooperatif, dari apa yang terjadi selama pelajaran yang dipimpin-diarahkan guru. Guru mempunyai beberapa keputusan penting untuk memprioritaskan suatu inteligensi dari inteligensi yang lain, tetapi tatkala siswa belajar dalam kelompok kooperatif (dimana kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki kesamaan inteligensi yang menonjol) sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan pelatih untuk melatih berfikir kritis demi memunculkan potensi inteligensi yang dimiliki.

Selanjutnya, Jasmine berpendapat bahwa guru barangkali perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut:

- a) Membawa kelompok kooperatif kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.
- b) Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktivitas yang dilakukan.
- c) Menjelaskan sesuatu yang kurang atau belum jelas atau memberikan informasi lanjut pada seluruh kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.
- d) Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan pujian dan refleksi kelompok.
- e) Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat kepada mereka jika mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya.

2.3.5 Strategi Pembelajaran di kelas dengan Multiple intelligence

Armstrong (dalam Alwi, 2010:17) memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengajaran dengan menggunakan teori intelligensi ganda.

Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut:

- a. *Intelligensi linguistik* dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita, menuliskan kembali yang dipelajari, dengan brainstorming, membuat jurnal tentang materi yang dipelajari, atau

menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain, setelah mempelajari topik tertentu siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dengan menuliskan kembali lewat kata-kata mereka sendiri. Misalnya, bila topiknya gaya sentrifugal (Fisika). Setelah mempelajari gaya tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pengertian mereka tentang gaya tersebut secara bebas atau mengungkapkan gagasannya secara lisan di depan kelas. Bila topiknya masalah keadilan, siswa dapat diminta untuk menulis ketidakadilan yang mereka alami dalam masyarakat.

b. Inteligensi matematis-logis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi dan sebagainya. Misalnya, dalam mempelajari berbagai zat, siswa dapat diminta untuk mengelompokkan macam-macam benda ke dalam suatu klasifikasi yang bagi mereka lebih mudah dimengerti. Setelah mempelajari penurunan rumus secara matematis, siswa diminta untuk mengaplikasikan rumus itu ke dalam pemecahan persoalan yang baru. Di sini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika siswa dalam memecahkan persoalan.

Dalam topik keadilan, misalnya, siswa diajak untuk menghitung berapa persen penduduk Indonesia yang miskin, yang diperlakukan tidak adil, dan diminta membuat tabel tentang data tersebut.

c. Inteligensi ruang-visual dapat diungkapkan dengan visualisasi materi, dengan membuat sketsa, gambar, simbol grafik, mengadakan tour keluar kelas, mengadakan eksperimen di laboratorium, dan sebagainya. Misalnya, bila

topiknya keadilan, kepada siswa dapat ditunjukkan film tentang penderitaan masyarakat miskin yang mengalami ketidakadilan, atau diberi tugas untuk melihat orang-orang miskin akibat ketidakadilan.

d. *Inteligensi kinestetik-badani* dapat diungkapkan dengan bentuk ekspresi gerak dan badan. Bentuk-bentuk seperti mendramatisir, membuat teater, membuat *hands-on activities* tentang materi yang dipelajari sangat membantu dalam mengungkapkan inteligensi kinestetik-badani. Misalnya, dalam mempelajari tumbukan, siswa dapat di dalam atau di luar kelas mempraktekkan hukum kekekalan tumbukan dengan posisi tubuh mereka pada waktu bertabrakan dengan teman lain. Dalam topik keadilan, siswa dapat mementaskan role play tentang ketidakadilan penguasa terhadap rakyat, atau membuat tarian yang menggambarkan penderitaan manusia karena ketidakadilan.

e. *Inteligensi musikal* dapat diungkapkan dengan memberikan kesempatan dan tugas kepada siswa untuk menyanyi, membuat lagu, atau mengungkapkan materi dalam bentuk suara. Guru sendiri dalam menyiapkan materi fisika, dengan topik hukum Newton II, dapat merencanakan penjelasan rumus tersebut dengan suatu lagu yang akan membuat siswa mudah memahami dan lebih relaks. Bila topiknya keadilan, siswa diminta untuk menuliskan lagu yang mengungkapkan suasana ketidakadilan atau keadilan.

f. *Inteligensi interpersonal* dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama, permainan bersama maupun membuat simulasi bersama.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok sungguh aktif bekerja sama, sehingga kerja sama tidak dikuasai oleh satu siswa dan yang lainnya pasif. Siswa yang tidak begitu lancar bekerja sama perlu dibantu untuk lebih berani.

g. *Inteligensi intrapersonal* dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada siswa untuk refleksi dan berpikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka di mana siswa secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Guru sendiri perlu belajar untuk menyajikan materi dengan memasukkan perasaan, humor, dan juga keseriusannya. Dengan kata lain, sikap pribadi guru perlu juga ditunjukkan untuk membantu siswa yang intrapersonal rendah. Pada akhir pelajaran, sebaiknya siswa diminta untuk merefleksikan kegunaan pelajaran ini bagi hidup mereka.

h. *Inteligensi lingkungan (Naturalis = Kecerdasan ke 8)* dapat diungkapkan dengan mengajak siswa untuk melihat apakah topik yang dipelajari ada kaitannya dengan lingkungan hidup mereka, dengan alam tempat mereka hidup. Misalnya, dalam topik ketidakadilan, siswa dapat diajak dan melihat berbagai tanaman di hutan yang ditebang tanpa tanggung jawab sehingga mengakibatkan banjir, kekeringan, dan penderitaan orang banyak.

i. *Inteligensi eksistensial (= kecerdasan ke 9)* dapat diwujudkan dengan mengajak siswa mempertanyakan soal keberadaannya. Misalnya, dalam topik evolusi, mengajak siswa untuk mempersoalkan apakah kejadian manusia dan kita ini juga melalui evolusi tersebut? Dalam topik keadilan, siswa diajak

untuk mempertanyakan apakah situasi ketidakadilan itu sesuai dengan hidup manusia dan membantu manusia sampai ke tujuannya.

2.3.6 Evaluasi Dan Macam-Macamnya Dalam Pembelajaran IPS Berbasis *Multiple intelligence*

Salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Jelas evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan dan juga cara mengajar seorang guru. Bila dalam pembelajaran guru menggunakan inteligensi ganda, maka evaluasinya pun perlu disesuaikan dengan kemampuan inteligensi ganda. Evaluasi yang hanya mementingkan salah satu inteligensi, misalnya matematis-logis, kurang dapat mengukur seluruh kemampuan siswa.

Terkait dengan evaluasi, Gunawan (2012:296) mengatakan bahwa:

Suatu teknik pengujian dikatakan bersifat valid dan otentik bila melibatkan murid dalam suatu kegiatan yang berharga, penting dan berarti (mengerjakan tugas yang melibatkan proses pencarian arti dan relevansi). Pengujian ini berlangsung tidak hanya sesaat tetapi mempunyai rentang waktu yang lebih lama, bersifat terbuka (mempunyai banyak kemungkinan jawaban), memberikan kesempatan pada murid untuk menunjukkan pengertian, penguasaan dan kompetensi mereka melalui berbagai cara, misalnya menggunakan *multiple intelegence* mereka.

Selanjutnya Gunawan (2012:297) mengutarakan bahwa pengujian yang valid dan otentik mempunyai karakteristik (1) menciptakan lingkungan dimana setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa berhasil (2) lamanya pengujian berlangsung selama proses pembelajaran, dan pengujian ini memberikan suatu gambaran yang akurat mengenai prestasi murid (3) memberikan kesempatan yang besar pada guru untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum yang berbobot dan melakukan pengujian sesuai dengan program yang ia rancang dan kembangkan (4) lebih bertumpu pada

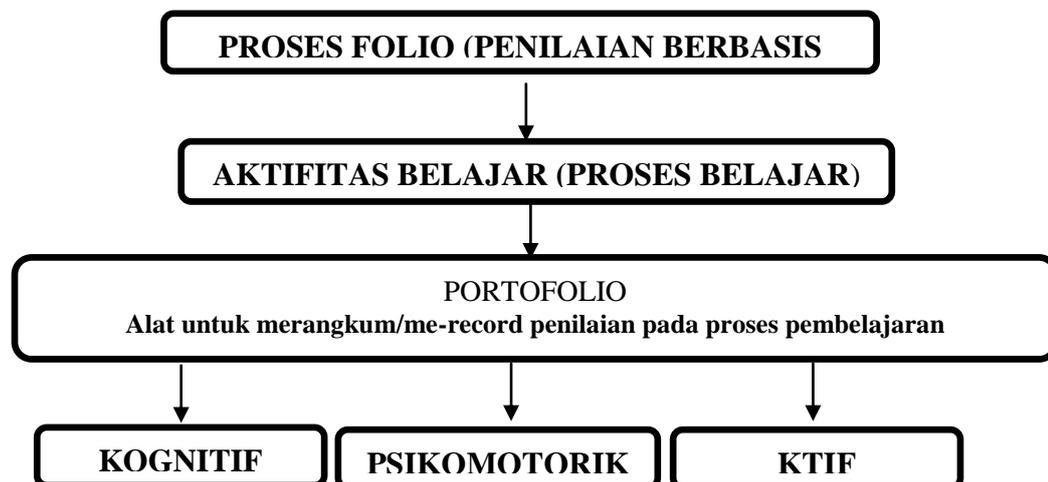
kelebihan dan kekuatan murid, bukan pada kelemahannya (5) memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik dan berharga dengan memperhatikan tidak hanya aspek fisik tetapi juga aspek pikiran, perasaan/emosi, ingatan, dan kesadaran.

Beberapa bentuk evaluasi berikut, yang ditekankan oleh Armstrong (dalam Alwi 2010:), sangat sesuai untuk mengevaluasi siswa, senada dengan pendekatan inteligensi ganda, yaitu;

- a. **Portofolio**, yaitu laporan tugas-tugas siswa selama proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi pribadi, tugas, gambar, laporan komputer, slide, atau video, bila pernah dibuat. Tugas-tugas informal yang pernah dikerjakan siswa, seperti catatan atau draf lagu, permainan, kerja kelompok kecil, perlu dikumpulkan pula.
- b. **Penilaian selama proses belajar** perlu dikumpulkan. Guru perlu selalu memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap siswa selama proses belajar: selama diskusi, selama mereka bermain bersama sesuai materi, dan selama mereka aktif partisipasi dalam pembelajaran.
- c. **Soal tertulis** yang diberikan kepada siswa perlu juga dirumuskan sesuai dengan kesembilan inteligensi ganda tersebut. Maka, perlu ada persoalan logika, musikal, ruang, gerak, refleksi pribadi, dan juga bahasa tertulis.

Menurut Chatib (2011:167), Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan

pembelajaran Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio. Berikut ini gambar alur penilaian autentik:



Gambar 2.2 Alur Penilaian Autentik Atau Proses Folio (Chatib, 2011:167)

Berikut ini rincian penjelasannya:

a. Penilai kognitif

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan taksonomi Bloom (dalam Anderson 2010: 46), bahwa dimensi kognitif meliputi enam kategori yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam penilaian ini, alat penilaian meliputi:

1. **Test lisan**, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.

2. **Tes tertulis**, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya. Namun semua skala penilaian tergantung subjektivitas guru yang bersangkutan.

b. Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah ini meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual. Alat Penilaian Ranah psikomotorik ini meliputi:

1. **Tes kertas dan pensil**, walaupun bentuk aktifitasnya seperti tes tertulis, tetapi yang menjadi sarannya adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya, misal berupa desain alat, desain grafis, dan karya sastra.
2. **Tes identifikasi**, ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur yang terkandung dalam sampah, kemampuan siswa menemukan dan membagi kelompok masyarakat berdasarkan pemahamannya terhadap pendidikan.
3. **Tes simulasi**, aktifitas yang mencontoh sebuah manajemen yang real untuk disimulasikan dalam kelas dengan batasan aturan-aturan yang

berlaku sebenarnya. Alat peraga yang dipakai dapat berupa alat tiruan atau imajinasi.

4. *Tes work-sample and project*, penilaian yang dilakukan kepada siswa untuk menunjukkan apakah siswa mampu menggunakan alat yang sesungguhnya dalam hubungannya dengan materi pendidikan. Contoh; menggunakan alat teropong bintang, mesin komputer, alat pertanian dan lain sebagainya.

Skala penilaian pada ranah psikomotorik meliputi:

- Penentuan rubrik penilaian
- Penentuan angka skala penilaian
- Pencatatan hasil kerja/aktifitas

c. Penilaian Afektif

Kompetensi ranah ini meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat, internalisasi. Penilaian afektif ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi:

1. Penilaian afektif pada saat proses belajar berlangsung. Pemberi nilai dalam hal ini guru. Out putnya berbentuk laporan perkembangan siswa.
2. Penilaian afektif di luar proses pembelajaran di sekolah. Pemberi nilai adalah semua guru yang berkesempatan memantau sikap siswa. Laporrannya berbentuk poin, buku pintar, dan lain-lain.

3. Penilaian afektif diluar sekolah atau di rumah. Pemberi nilai adalah orang tua. Laporrannya berbentuk buku penghubung atau penyambung.

2.4 Jenis-Jenis Kompetensi

Dalam Penelitian ini, kompetensi siswa yang ingin ditingkatkan adalah kompetensi intelektual dan kompetensi sosial. Adapun jenis-jenis kompetensi yang sinergis dengan pembelajaran IPS sebagai berikut:

2.4.1 Kompetensi personal

Farisi dalam desertasinya (2005:10) menyatakan bahwa kompetensi Personal adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri siswa sebagai makhluk personal atau individual yang merupakan hak dan tanggungjawab personalnya; sebuah tanggungjawab yang selama ini terpinggirkan di dalam pendidikan IPS.. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini difokuskan pada upaya *mengenalkan* siswa, dan membangun "*kesadaran diri*" siswa sebagai *makhluk pribadi* dengan segala keunikan dan keutuhan pribadinya yang senantiasa akan terus berkembang.

Terkait dengan kemampuan dasar dan pembentukan kepribadian siswa sebagai makhluk personal, maka Stein dan Book (dalam B.Uno, 2010: 77) menjelaskan hakikat ranah Intrapribadi (*personal*) dan bagian-bagiannya, yaitu:

a. Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan ini terkait pula dengan apa yang

biasa disebut sebagai “*inner self*” (diri terdalam, batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita dalam hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan.

Ranah intrapribadi meliputi lima sub bagian yaitu sebagai berikut:

1). *Kesadaran diri*, yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku terhadap orang lain.

2). *Sikap asertif*. Yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat. Sikap asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar yaitu: a) kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat dan seksual); b) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (misalnya mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidak setujuan, dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini, bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu); c) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

3). *Kemandirian*, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan

dan membuat keputusan penting. Orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, mereka tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka. Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang, serta keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa diperbudak oleh kedua jenis tuntutan itu.

4) *Penghargaan diri*, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri dan menyenangkan diri sendiri meskipun meskipun kita memiliki kelemahan. Dalam pengertian lebih luas, penghargaan diri adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik. Menghormati diri sendiri intinya adalah menyukai diri sendiri apa adanya. Penghargaan diri adalah kemampuan mensyukuri aspek dan kemungkinan positif yang kita serap dan juga menerima aspek negative dan keterbatasan yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri kita.

5). Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Dalam pengertian lain, aktualisasi diri adalah kemampuan untuk mengefektifkan kemampuan kita yang potensial, yaitu perjuangan untuk meraih kehidupan yang bermakna (*meaning full life*), kaya dan utuh. Berjuang untuk mewujudkan potensi kita berarti mengembangkan aneka kegiatan yang dapat menyenangkan dan bermakna. Aktualisasi diri adalah suatu proses perjuangan kesinambungan yang dinamis, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan bakat kita secara maksimal, serta berusaha dengan gigih dan sebaik mungkin untuk memperbaiki diri kita secara menyeluruh (*holistic*). Aktualisasi diri merupakan bagian dari rasa kepuasan

diri. Di sisi lain, Rhodes (dalam Aziz, 2009:117) mengatakan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Pemahaman tersebut kemudian dikenal dengan “*Four P’s of Creativity*”). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai person, kreatifitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif. Kreatifitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru; sebagai produk kreatifitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu; dan sebagai press artinya pengembangan kreatifitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Sternberg dan Lubart (dalam Aziz, 2009:117) menyebutkan ciri-ciri sikap kreatif (*creative attitude*) yaitu (a) Ketekunan dalam menghadapi tantangan; (b) keberanian untuk menanggung resiko; (c) keinginan untuk berkembang; (d) keterbukaan terhadap pengalaman baru; (e) keteguhan terhadap pendirian.

Di lain kesempatan, Piaget (dalam Mulyasa, 2010:59) menyatakan tentang pembelajaran yang dapat menciptakan generasi kreatif sebagai berikut: “ *The principal goal of education is to create man who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done – man who are creative, inventive, and discoverers,*” (pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan orang yang mampu melakukan dan mewujudkan hal-hal baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Yaitu mereka adalah orang kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya sudah ada).

Dengan demikian dalam pembelajaran IPS berbasis *Multiple intelligence* ini, diharapkan siswa dapat menjadi orang yang kreatif sesuai dengan jenis dan tingkat kecerdasannya.

2.4.2 Kompetensi sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan “*kesadaran*” dan “*kepribadian*” siswa sebagai makhluk sosial dan budaya. Pembentukan dan pengembangan kompetensi-kompetensi sosial ini disesuaikan dengan tuntutan sosial dan budaya masyarakat Indonesia masa kini dan mendatang, termasuk tuntutan masyarakat global (Farisi, 2012:10).

Kompetensi dasar tersebut dapat dilihat dalam ranah antar pribadi yang dinyatakan oleh *Stein and Book* (dalam B.Uno, 2010: 79) sebagai berikut:

- a. *Empati*, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, empati berarti kemampuan menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah “menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya mampu “membaca orang lain dari sudut pandang emosi”. Orang yang empati peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka.
- b. *Tanggung jawab sosial*, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya.

Dalam pengertian lebih luas, tanggung jawab sosial berarti kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerjasama, berperan, dan konstruktif. Unsur kecerdasan ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial tentu memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli dengan orang lain. Ia juga memiliki kepekaan antar pribadi dan dapat menerima orang lain, serta dapat menggunakan bakatnya demi kebaikan bersama, tidak hanya demi dirinya sendiri. Orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan menunjukkan sikap anti sosial, bertindak sewenang-wenang pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain.

- c. *Hubungan antar pribadi*, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh sikap saling member dan menerima serta rasa kedekatan emosional. Dalam pengertian lebih luas, hubungan antar pribadi adalah kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan, yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut interaksi sosial.

2.4.3. Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual adalah kemampuan berpikir atau bernalar yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, dll. (Indrawati atau tidak), serta memiliki makna baik bagi dirinya maupun orang lain (diadaptasi dari Dewey dalam Farisi, 2005:11).

Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter atau jati diri siswa sebagai makhluk berpikir, yang menggunakan kemampuan atau daya nalar atau pikirnya dalam menerima, memproses, dan membangun pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Berpikir ilmiah (*scientific thinking*) adalah kemampuan berpikir, atau “cara-cara berpikir” berdasarkan pada cara, kriteria atau prosedur keilmuan.

Kemampuan intelektual dapat dilihat pada kemampuan berpikir konvergen. Berpikir konvergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, yaitu berpikir vertikal, sistematis, dan terfokus, serta cenderung untuk meningkatkan pengetahuan yang ada (Crowl, Kaminski, M.Podell dalam Yamin, 2011:133). Berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah mula-mula mencari suatu metode pendekatan dan pemecahan, menemukan jawaban berdasarkan suatu metode, segera meniadakan alternatif yang tidak sesuai dan menyelesaikan setiap langkah sebelum meningkat pada langkah berikutnya.

Atas dasar pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa berpikir konvergen merupakan cara berpikir satu arah, yaitu pemberian jawaban atau penarikan

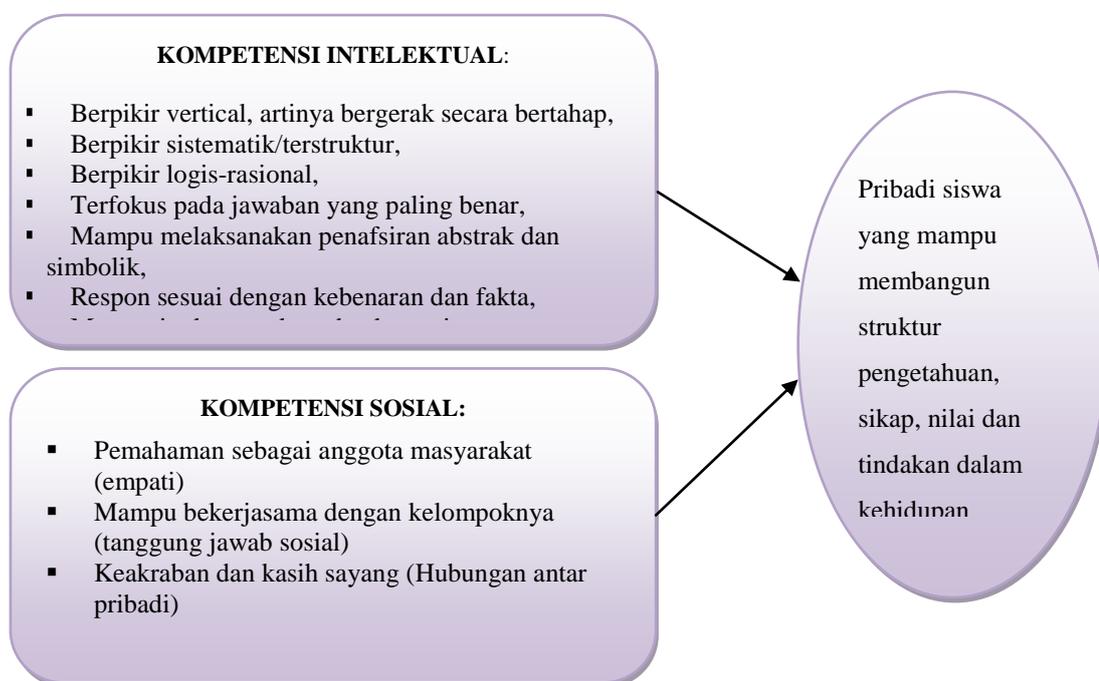
kesimpulan yang logik (penalaran) dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat, atau satu-satunya jawaban. Orang dengan kecenderungan berpikir secara konvergen mampu menangkap detail objek stimuli dengan baik, cenderung menyukai tugas-tugas praktis, kegiatan yang terstruktur, bekerja dengan fakta, berpikir dan bertindak secara bertahap, serta memandang persoalan secara serius, serta menggunakan bahasa dan logika dalam berpikir.

Selanjutnya, Yamin (2011: 135) memberikan kesimpulan bahwa kajian karakteristik kecenderungan gaya berpikir konvergen secara umum dapat ditandai dengan berpikir: (1) vertikal, artinya bergerak secara bertahap, (2) sistematis/terstruktur, (3) logis-rasional, (4) linier (5) terfokus pada jawaban yang paling benar, (6) mampu melaksanakan penafsiran abstrak dan simbolik, (7) respon sesuai dengan kebenaran dan fakta, (8) mementingkan struktur dan kepastian, (9) serius memandang persoalan, (10) teramalkan.

Menurut Reason (dalam Sanjaya, 2011:230) Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang di dengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antara aspek-aspek dalam memori. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki juga kemampuan berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti

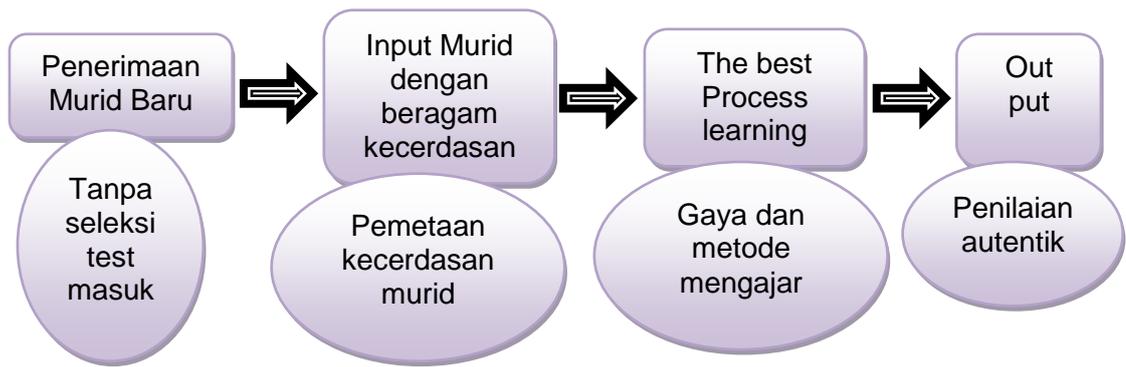
diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Adapun ringkasan kompetensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.3 Kompetensi Intelektual, Sosial

Berikut ini gambar sekolah yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasannya:



Gambar 2.4 Sekolah Yang Memberikan Fasilitas Kecerdasan (Chatib, 2010: 134)